

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian



Gambar 4.1
Gedung Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Penelitian ini dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Jalan Amal Bhakti No.8 Bukit Harapan Soreang pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Adapun Visi dan Misi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah sebagai berikut:

Visi :

“Unggul dalam kajian Ushuluddin, Adab, dan, Dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi di kawasan Indonesia Timur tahun 2025”.

Misi :

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang disiplin ilmu Ushuluddin, Adab, dan, Dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi.
2. Melakukan penelitian dalam bidang disiplin ilmu Ushuluddin, Adab, dan, Dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi.
3. Melakukan pengabdian dalam bidang disiplin ilmu Ushuluddin, Adab, dan, Dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi.
4. Melakukan kerjasama dengan lembaga pemerintah, pendidikan dan, lembaga swasta.

Tujuan :

1. Menghasilkan sarjana yang memiliki kompetensi dalam bidang disiplin ilmu Ushuluddin, Adab, dan, Dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi.
2. Menghasilkan penelitian dalam bidang disiplin ilmu Ushuluddin, Adab, dan, Dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi.
3. Menghasilkan pengabdian dalam bidang disiplin ilmu Ushuluddin, Adab, dan, Dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi.
4. Menghasilkan kerjasama dalam bidang disiplin ilmu Ushuluddin, Adab, dan, Dakwah.

4.2 Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan mencari informan untuk pengumpulan data dalam penelitian skripsi. Kegiatan ini penulis lakukan dengan melakukan wawancara informal dengan beberapa mahasiswi, baik yang bertemu secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial *whatsapp*. Setelah menemukan 12 mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang berperan ganda pasca menikah, maka penulis memilih 5 mahasiswi yang paling sesuai untuk dijadikan informan dalam penelitian skripsi penulis. Masing-masing informan penelitian diwawancarai dengan menggunakan google form disebabkan karena adanya wabah corona virus disease 2019 (covid-19), kampus ditutup untuk sementara waktu menyebabkan mahasiswa *social distancing* sehingga peneliti dan informan bisa melakukan wawancara secara *face to face* secara daring.

4.2.1 Data Informan

Berikut ini tabel informan pada mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang berperan ganda pasca menikah:

Tabel 3.1

No.	Informan (Insial)	Prodi	Semester	Alamat
1	SM	BKI	10	BTN Bumi Lamario
2	HA	KPI	6	Jl. Gelora Mandiri
3	IN	MD	6	Jl. Lasiming
4	NE	BSA	4	Sidrap
5	IA	SPI	8	Pinrang

1. Informan SM adalah mahasiswi program studi Bimbingan Konseling Islam semester 10 beralamatkan di BTN Bumi Lamario. Usia pernikahan SM 2 tahun dan mempunyai 1 orang anak.
2. Informan HA adalah mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 6 beralamatkan di jalan Gelora Mandiri. Usia Pernikahan HA 1 tahun dan belum mempunyai anak.
3. Informan IN adalah mahasiswi program studi Manajemen Dakwah semester 6 beralamatkan di jalan Lasiming. Usia pernikahan IN 1 tahun dan belum mempunyai anak.
4. Informan NE adalah mahasiswi program studi Bahasa dan Sastra Arab semester 4 beralamatkan di Sidrap. Usia pernikahan NE 5 bulan dan belum mempunyai anak.
5. Informan IA adalah mahasiswi program studi Sejarah Peradaban Islam semester 8 beralamatkan di Pinrang. Usia pernikahan IA 2 tahun lebih dan mempunyai 1 orang anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan menggunakan google form akhirnya dapat diketahui tentang bagaimana penyesuaian sosial peran ganda mahasiswi pasca menikah. Hasil wawancara penulis dengan masing-masing informan dianalisis sebagai berikut.

a. Informan I (SM)

Informan SM mengaktualisasikan dirinya dalam bidang pekerjaan rumah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Sebagai ibu rumah tangga sekaligus mahasiswa merupakan hal yang tidak mudah, namun ini merupakan pilihan dari diri SM sebelum melangkah ke jenjang pernikahan harus siap menerima konsekuensinya membagi dua pikiran antara rumah dan kampus. Tapi dari hari ke hari

SM harus mampu mengaktualisasikan diri dan mampu membagi diri antara pekerjaan rumah dan sebagai mahasiswa. Jika ada kuliah SM harus aktif sampai selesai, dan sehabis perkuliahan SM fokus untuk pekerjaan rumah.¹

Keterampilan informan SM dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Menurut SM semua orang dapat menjalin hubungan dengan baik, setelah menikah bukan halangan untuk tidak menjalin hubungan yang baik. Apalagi seorang mahasiswa yang sudah berumah tangga harus lebih dewasa dalam menjalin hubungan baik”²

Keterbukaan informan SM dengan suami ketika mengalami permasalahan dalam rumah tangga dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Suami dan SM merupakan orang terbuka, apalagi dengan SM yang cukup loyal dalam mengatakan hal apa yang jadi beban dalam diri dan dalam rumah tangga SM”³

Hasil wawancara dengan informan SM mengenai penyesuaian sosial peran ganda yakni penampilan nyata. Informan SM dalam mengaktualisasikan dirinya dalam bidang pekerjaan rumah, keterampilan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan keterbukaan informan SM dengan suami ketika mengalami permasalahan dalam rumah tangga. Dari penjelasan tersebut informan SM telah memenuhi kriteria penampilan nyata (*overt performance*).

Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok yakni informan SM menjalin kerja sama dengan suami dalam membina kehidupan berumah tangga dalam petikan wawancara sebagai berikut:

¹SM, Mahasiswi Semester 10 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 01 Mei 2020.

²SM, Mahasiswi Semester 10 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 01 Mei 2020.

³SM, Mahasiswi Semester 10 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 01 Mei 2020.

“Alhamdulillah dalam menjalin kerja sama yang baik merupakan impian dalam berumah tangga, dan kami melakukan pekerjaan masing-masing sesuai dengan proporsi kami masing-masing, suami sebagai kepala keluarga yang menafkahi istri lahir dan batin, bertanggung jawab, dan mampu menyediakan tempat tinggal bagi keluarga. Begitu juga sebaliknya dengan SM, sebagai istri harus mampu menjadi cermin untuk suaminya, dan melayani kebutuhan konsumtif suami lahir dan batin”⁴

Informan SM melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswi dan sebagai istri / ibu dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Awal pernikahan SM hampir tidak ada kekurangan dalam segi tanggung jawab, tetap melaksanakan perkuliahan aktif dan tetap menjadi pasangan untuk suami ketika pulang dari kuliah, namun semenjak hamil dan mempunyai anak agak sulit membagi diri karena disatu sisi harus bisa berhati-hati untuk tidak terlalu banyak beban pikiran sehingga tidak menimbulkan stress pada diri dan anak di dalam perut waktu itu maka SM tidak fokus pada perkuliahan pada saat semester 7 dan 8. Setelah melahirkan dan umur anak 3 bulan baru SM aktif kembali konsultasi bimbingan semester akhir. Menurut SM mampu untuk bertanggung jawab untuk tetap menjadi ibu dan sekaligus menjadi mahasiswa”⁵

Setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebijakan.

Tanggapan informan SM mengenai teman yang tidak setia kawan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Hal yang seperti ini menurut SM sangat pernah dialami, dikarenakan tidak mampu lagi selalu bersama mereka jadi teman-teman menjauhi SM. Pikiran SM akan hal seperti ini, cukup lalui saja karena memang kita sudah beda, SM punya tanggung jawab besar untuk keluarga dan fokus SM hanya untuk keluarga lagi bukan untuk bersenang-senang seperti remaja-remaja yang belum berkeluarga. Saat ini kepentingan bersama anak dan suami itu lebih penting. Dari pada keluar bersama teman-teman yang hanya menghabiskan waktu dan biaya saja”⁶

⁴SM, Mahasiswi Semester 10 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 01 Mei 2020.

⁵SM, Mahasiswi Semester 10 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 01 Mei 2020.

⁶SM, Mahasiswi Semester 10 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 01 Mei 2020.

Hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok merupakan salah satu kriteria dalam menentukan penyesuaian sosial. Informan SM dalam menjalin kerja sama dengan suami dalam membina kehidupan berumah tangga, melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswi dan sebagai istri / ibu, dan mengenai teman yang tidak setia kawan. Dari penjelasan informan SM tidak memenuhi kriteria penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok dari segi melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswi, dan mengenai teman yang tidak setia kawan.

Cara informan SM menunjukkan sikap menyenangkan terhadap suaminya dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Selalu bersyukur pasti sudah diberikan suami yang sabar, dan penyayang serta bisa mengerti posisi istrinya yang masih sering dipusingi dengan pekerjaan rumah dan kampus. Suami dan anaklah yang menjadi obat dari SM, ketika bersama mereka semua hal yang menurut yang membuat SM tidak menyenangkan dilupakan dulu”⁷

Partisipasi informan SM dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok pasca menikah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Justru setelah menikah SM aktif untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah karena pikiran pada saat itu, tugas ini harus selesai sehingga cepat selesai dan tanpa beban pikiran lagi”⁸

Hasil wawancara dengan informan SM mengenai sikap sosial yakni menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap suami, dan partisipasi dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok pasca menikah. Informan SM telah memenuhi kriteria sikap sosial dalam penyesuaian sosial.

⁷SM, Mahasiswi Semester 10 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 01 Mei 2020.

⁸SM, Mahasiswi Semester 10 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 01 Mei 2020.

Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri. Tingkat kepercayaan diri informan SM saat mengikuti perkuliahan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Menurut SM tidak ada yang kurang, kepercayaan diri tergantung masing-masing diri kita. Justru setelah menikah kita harus lebih percaya diri karena sudah ada yang mendorong”⁹

Kepuasan diri informan SM pasca menikah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Dari segi sebagai ibu, SM puas menjalaninya istri sekaligus ibu. Tapi dari perkuliahan, SM kecewa karena sampai hari ini belum mendapatkan lampu hijau untuk ujian munaqasyah, justru disuruh untuk meneliti kembali dengan judul baru, yang lebih kecewa lagi sudah meneliti, memberikan judul baru tapi dosen pembimbing belum memeriksa skripsi yang sudah dikirim. SM merasa di sini kekecewaan yang sangat tinggi terhadap dosen, membuat ingin berhenti saja namun sisa satu langkah lagi mendapatkan gelar malah dipersulit”¹⁰

Hasil wawancara dengan informan SM mengenai kepuasan pribadi yakni tingkat kepercayaan diri saat mengikuti perkuliahan dan kepuasan diri pasca menikah. Informan SM tidak memenuhi kriteria kepuasan pribadi dalam penyesuaian sosial dari segi kepuasan diri pasca menikah.

Peran ganda mahasiswi pasca menikah yakni peran sebagai mahasiswi dan sebagai istri / ibu yang bertanggung jawab mengabdikan waktunya untuk memelihara dan mengasuh anak, pedamping setia suami, dan berperan sebagai partner suami dalam masalah ekonomi. Tanggapan informan SM mengenai perempuan hanya dibenarkan mengabdikan waktunya hanya untuk

⁹SM, Mahasiswi Semester 10 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 01 Mei 2020.

¹⁰SM, Mahasiswi Semester 10 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 01 Mei 2020.

keluarganya dalam pola sosial di masyarakat dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Itu tergantung dari masing-masing ketika suami dan kita mampu membagi waktu antara keluarga dengan yang lain itu merupakan hal yang sangat luar biasa. Tapi insyaa Allah kita harus bisa menjadi perempuan yang mampu berkarir. Kita ingin sukses jangan dengarkan tanggapan orang lain diluar sana. Jadilah diri kita sendiri”¹¹

Pembagian peran informan SM sebagai mahasiwi dan sebagai istri / ibu dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Jika SM dituntut bertanggung jawab untuk keduanya, kita harus mampu, jika ketika ada perkuliahan kita sebagai mahasiswi harus aktif berperan didalamnya. Selepas dari itu semua kita kembali lagi sebagai ibu rumah tangga dan bertanggung jawab dalam mengurus keluarga”¹²

Solusi informan SM sebagai mahasiswi apabila mengalami kasus kesulitan menentukan prioritas peran ganda dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Solusi SM ketika memilih menjadi seorang yang berperan ganda, itu pasti sudah dipikirkan matang-matang sebelumnya maka ketika sudah memilih itulah yang akan terjadi SM harus mampu menghadapi hal tersebut”¹³

Faktor pemicu yang sering informan SM alami sehingga menyebabkan ketegangan dalam menjalani peran ganda dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Di dalam rumah tangga pasti ada ketegangan baik itu hal kecil dan hal besar jadi pemicu masalah. Jadi seorang ibu kita mampu menjadi penenang yang baik untuk keluarga, jika suami api maka jadilah air agar tidak menjadi hal yang besar. Namun diperkuliahan semester akhir ini SM cukup pusing memikirkan hasil akhir dari masalah ACC ditambah lagi dosen pembimbing tidak merespon sehingga membuat

¹¹SM, Mahasiswi Semester 10 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 01 Mei 2020.

¹²SM, Mahasiswi Semester 10 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 01 Mei 2020.

¹³SM, Mahasiswi Semester 10 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 01 Mei 2020.

SM sedikit kecewa akan hal ini semua teman-teman selesai namun SM belum”¹⁴

Perilaku informan SM ketika mengalami kasus, seperti kesulitan membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan menghadiri kuliah informan SM selama ini tidak ada kesulitan dalam menghadiri perkuliahan selalu ikut dalam perkuliahan di ruangan. Informan SM pernah merasa frustrasi ketika mengalami peran ganda dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Saat ini SM mengalami, bukan karena permasalahan di rumah tangga. Tapi persoalan di bidang pembimbing akademik yang mengulur-ulur waktunya untuk tidak memberikan lampu hijau untuk SM sehingga mengalami stres yang cukup berat lagi. Ditambah harus ganti keseluruhan judul dan isi otomatis SM kerja dua kali, dan ditengah pandemi ini kita dituntut untuk mencari informan yang sesuai.”¹⁵

Hasil wawancara dengan informan SM mengenai peran ganda yang dijalannya mengalami ketegangan yakni perannya sebagai mahasiswi semester akhir SM memikirkan masalah skripsi yang belum ACC ditambah lagi dosen pembimbing tidak merespon skripsi, dan SM merasa frustrasi karna harus ganti judul penelitian.

b. Informan II (HA)

Informan HA mengaktualisasikan dirinya dalam bidang pekerjaan rumah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Mengurus suami dan mengerjakan pekerjaan rumah HA lakukan mulai saat bangun tidur, setelah selesai mengerjakan tugas HA sebagai mahasiswi”¹⁶

¹⁴SM, Mahasiswi Semester 10 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 01 Mei 2020.

¹⁵SM, Mahasiswi Semester 10 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 01 Mei 2020.

¹⁶HA, Mahasiswi Semester 6 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 06 Mei 2020.

Keterampilan informan HA dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Berbicara yang baik, sopan dan santun, serta beretika yang baik”¹⁷

Keterbukaan informan HA dengan suami ketika mengalami permasalahan dalam rumah tangga dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Menceritakan semua masalah dan saling bertukar pikiran”¹⁸

Hasil wawancara dengan informan HA mengenai penyesuaian sosial peran ganda yakni penampilan nyata. Informan HA dalam mengaktualisasikan dirinya dalam bidang pekerjaan rumah, keterampilan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan keterbukaan dengan suami ketika mengalami permasalahan dalam rumah tangga. Dari penjelasan tersebut informan HA telah memenuhi kriteria penampilan nyata (*overt performance*).

Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok yakni informan HA menjalin kerja sama dengan suami dalam membina kehidupan berumah tangga dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Saling mengerti satu sama lain dan tidak egois”¹⁹

Informan HA melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswi dan sebagai istri / ibu dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Saat di rumah HA melakukan pekerjaan rumah, saat kuliah HA belajar”²⁰

¹⁷HA, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 06 Mei 2020.

¹⁸HA, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 06 Mei 2020.

¹⁹HA, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 06 Mei 2020.

²⁰HA, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 06 Mei 2020.

Setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebijakan.

Tanggapan informan HA mengenai teman yang tidak setia kawan.

“Menurut HA tergantung dalam hal apa yang dia lakukan tidak setia kawan”²¹

Hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok merupakan salah satu kriteria dalam menentukan penyesuaian sosial. Informan HA dalam menjalin kerja sama dengan suami dalam membina kehidupan berumah tangga, melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswi dan sebagai istri / ibu, dan mengenai teman yang tidak setia kawan. Dari penjelasan informan HA telah memenuhi kriteria penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok.

Cara informan HA menunjukkan sikap menyenangkan terhadap suaminya dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Patuh, menghormatinya, menunjukkan sikap baik sebagaimana seorang istri selalu ada disampingnya saat dia butuh.”²²

Partisipasi informan HA dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok pasca menikah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Ikut sesuai apa yang telah direncanakan dengan teman kelompok dengan meminta izin kepada suami bahwa akan mengerjakan tugas kelompok”²³

Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri. Tingkat kepercayaan diri informan HA masih kategori sedang saat mengikuti perkuliahan. Informan HA merasa sangat puas dengan diri pasca menikah.

²¹HA, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 06 Mei 2020.

²²HA, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 06 Mei 2020.

²³HA, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 06 Mei 2020.

Hasil wawancara dengan informan HA mengenai kepuasan pribadi yakni tingkat kepercayaan diri saat mengikuti perkuliahan dan kepuasan pribadi pasca menikah. Informan HA tidak memenuhi kriteria kepuasan pribadi dalam penyesuaian sosial dari segi tingkat kepercayaan diri.

Peran ganda mahasiswi pasca menikah yakni peran sebagai mahasiswi, dan sebagai istri / ibu yang bertanggung jawab mengabdikan waktunya untuk memelihara dan mengasuh anak, pedamping setia suami, dan berperan sebagai partner suami dalam masalah ekonomi. Tanggapan informan HA mengenai perempuan hanya dibenarkan mengabdikan waktunya hanya untuk keluarganya dalam pola sosial di masyarakat dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“HA tidak setuju, karena perempuan zaman sekarang juga berhak mengenyah pendidikan yang tinggi”²⁴

Pembagian peran informan HA sebagai mahasiswi dan sebagai istri / ibu dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“HA melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga di pagi hari ketika waktu kuliah HA meminta izin untuk berangkat ke kampus”²⁵

Solusi informan HA sebagai mahasiswi apabila mengalami kasus kesulitan menentukan prioritas peran ganda dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Setelah menikah tentu prioritas kita sebagai seorang istri adalah suami dan anak”²⁶

²⁴HA, Mahasiswi Semester 6 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 06 Mei 2020.

²⁵HA, Mahasiswi Semester 6 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 06 Mei 2020.

²⁶HA, Mahasiswi Semester 6 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 06 Mei 2020.

Faktor pemicu yang sering informan HA alami sehingga menyebabkan ketegangan dalam menjalin peran ganda dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Perbedaan pemikiran dengan suami”²⁷

Perilaku informan HA ketika mengalami kasus, seperti kesulitan membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan menghadiri kuliah, informan HA selalu berusaha untuk bisa mengatur waktu di rumah dan di kampus. Informan HA tidak pernah merasa frustrasi ketika mengalami peran ganda karena HA yang mengambil keputusan untuk menikah, dan kuliah maka harus siap terhdap resiko yang akan diterima. Hasil wawancara dengan informan HA mengenai peran ganda yang dijalannya mengalami ketegangan yakni perbedaan pemikiran dengan suami.

c. Informan III (IN)

Informan IN sebagai mahasiswi mengaktualisasikan diri dalam bidang pekerjaan rumah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Dengan mengatur / memanage waktu dengan baik”²⁸

Keterampilan Informan IN dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Dengan selalu memperbaiki komunikasi dengan orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pertikaian”²⁹

Keterbukaan informan IN dengan suami ketika mengalami permasalahan dalam rumah tangga dalam petikan wawancara sebagai berikut:

²⁷HA, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 06 Mei 2020.

²⁸IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

²⁹IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

“Setiap harinya kami meluangkan waktu beberapa jam untuk menceritakan tentang keseharian kita dalam beraktifitas”³⁰

Hasil wawancara dengan informan IN mengenai penyesuaian sosial peran ganda yakni penampilan nyata. Informan IN dalam mengaktualisasikan dirinya dalam bidang pekerjaan rumah, keterampilan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan keterbukaan informan IN dengan suami ketika mengalami permasalahan dalam rumah tangga. Dari penjelasan tersebut informan IN telah memenuhi kriteria penampilan nyata (*overt performance*).

Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok yakni informan IN menjalin kerja sama dengan suami dalam membina kehidupan berumah tangga dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Rasa percaya, selalu menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, dan saling *support*”³¹

Informan IN melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswi dan sebagai istri / ibu dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Mengatur waktu sebaik-baiknya dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai istri”³²

Setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebijakan. Tanggapan informan IN mengenai teman yang tidak setia kawan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Bersabar ketika mendapatkan teman yang seperti itu”³³

³⁰IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

³¹IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

³²IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

³³IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

Hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok merupakan salah satu kriteria dalam menentukan penyesuaian sosial. Informan IN dalam menjalin kerja sama dengan suami dalam membina kehidupan berumah tangga, melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswi dan sebagai istri / ibu, dan mengenai teman yang tidak setia kawan. Dari penjelasan informan IN telah memenuhi kriteria penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok.

Cara informan IN menunjukkan sikap menyenangkan terhadap suaminya dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Selalu mendengarkan keluh kesahnya baik tentang pekerjaan maupun permasalahan lainnya, ketika tidak suka tentang suatu hal lebih baik diam”³⁴

Partisipasi informan IN dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok pasca menikah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Masih seperti sebelum menikah yaitu masih aktif dalam mengerjakan tugas kelompok”³⁵

Hasil wawancara dengan informan IN mengenai sikap sosial yakni menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap suami, dan partisipasi dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok pasca menikah. Informan IN telah memenuhi kriteria sikap sosial dalam penyesuaian sosial.

Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri. Tingkat kepercayaan diri informan IN saat mengikuti perkuliahan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

³⁴IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

³⁵IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

“Pada awal menikah IN merasa kurang percaya diri karena hanya IN satu-satunya yang sudah menikah di kelas, namun seiring berjalannya waktu saya mulai terbiasa dan merasa percaya diri”³⁶

Kepuasan diri informan IN pasca menikah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Setelah menikah IN merasa setiap masalah yang IN hadapi lebih mudah karena sudah ada teman untuk curhat dan juga tempat meluapkan segalanya”³⁷

Hasil wawancara dengan informan IN mengenai kepuasan pribadi yakni tingkat kepercayaan diri saat mengikuti perkuliahan dan kepuasan diri pasca menikah. Informan IN tidak memenuhi kriteria kepuasan pribadi dalam penyesuaian sosial dari segi tingkat kepercayaan diri.

Peran ganda mahasiswi pasca menikah yakni peran sebagai mahasiswi dan sebagai istri / ibu yang bertanggung jawab mengabdikan waktunya untuk memelihara dan mengasuh anak, pedamping setia suami, dan berperan sebagai partner suami dalam masalah ekonomi. Tanggapan informan IN mengenai perempuan hanya dibenarkan mengabdikan waktunya hanya untuk keluarganya dalam pola sosial di masyarakat dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Hal ini tentu tidak selamanya salah karena pekerjaan yang paling mulia untuk seorang wanita adalah mengabdikan untuk keluarganya namun disamping itu pendidikan juga penting karena madrasah pertama seorang anak adalah seorang ibu, ibu adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya agar menjadi manusia yang berguna untuk bangsa dan negara”³⁸

³⁶IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

³⁷IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

³⁸IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

Pembagian peran informan IN sebagai mahasiswi dan sebagai istri / ibu dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Ketika di kampus berperan sebagai mahasiswi dan ketika di rumah berperan sebagai istri”³⁹

Solusi informan IN sebagai mahasiswi apabila mengalami kasus kesulitan menentukan prioritas peran ganda dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Sebelum menikah tentu kita harus bisa mengambil resiko apabila sudah memutuskan untuk menikah sambil kuliah, namun kadang ada juga yang menikah karena perjodohan dan ingin melanjutkan kuliahnya, disinilah adanya komitmen yang harus disepakati oleh kedua belah pihak agar kedepannya tidak terjadi masalah yang tidak diinginkan”⁴⁰

Faktor pemicu yang sering informan IN alami sehingga menyebabkan ketegangan dalam menjalani peran ganda dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi”⁴¹

Perilaku informan IN ketika mengalami kasus seperti, kesulitan membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan menghadiri kuliah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Ini merupakan suatu resiko yang harus IN ambil ketika memutuskan menikah sambil kuliah, dan harus bisa membagi waktu dengan baik”⁴²

Informan IN pernah merasa frustrasi ketika mengalami peran ganda dalam petikan wawancara sebagai berikut:

³⁹IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

⁴⁰IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

⁴¹IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

⁴²IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

“Pernah, ketika adanya tugas kelompok yang *deadline* bersamaan dengan acara keluarga yang harus dihadiri”⁴³

Hasil wawancara dengan informan IN mengenai peran ganda yang dijalannya mengalami ketegangan yakni adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan IN pernah merasa frustrasi ketika mengalami peran ganda ketika adanya tugas kelompok yang *deadline* bersamaan dengan acara keluarga yang harus dihadiri.

d. Informan IV (NE)

Informan NE mengaktualisasikan dirinya dalam bidang pekerjaan rumah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Menyesuaikan dengan keadaan apalagi NE juga masih tinggal di rumah orang tua, jadi masih ada yang bantu masalah pekerjaan rumah. NE biasanya melakukan pekerjaan bila tidak sedang kuliah. Orang tua dan suami juga memaklumi karena mereka tahu status NE dan keadaan NE mereka sudah mengerti. Mungkin mereka yang sudah tinggal di rumah sendiri agak sulit, karena semua pekerjaan rumah mereka urus sendiri”⁴⁴

Keterampilan informan NE menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Sebelum menikah NE termasuk orang yang cenderung tertutup terutama di daerah sekitar tempat tinggal NE. NE jarang keluar rumah dan setelah menikah NE belajar banyak dari suami bagaimana berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Bahwa silaturahmi harus dijaga terutama dengan kerabat dekat dan tetangga. Walaupun hanya dengan hal kecil yang kita lakukan seperti misalnya saling menyapa saat berpapasan atau sekedar senyum apalagi senyum termasuk ibadah”⁴⁵

⁴³IN, Mahasiwi Semester 6 Program Studi Manajemen Dakwah Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 08 Mei 2020.

⁴⁴NE, Mahasiwi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

⁴⁵NE, Mahasiwi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

Keterbukaan informan NE dengan suami ketika mengalami permasalahan dalam rumah tangga dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Menurut NE dalam hubungan suami istri, saling terbuka itu penting. Sekecil apapun masalah itu suami harus tahu dan orang pertama yang harus diberitahu yah suami. Suami juga jadikan tempat curhat. NE juga banyak belajar dari pasangan-pasangan disekeliling, bila ada yang ditutup-tutupi yang ditakutkan akan jadi boomerang dikemudian hari dan mengancam rumah tangga kita. Terutama jika ingin keluar rumah, kasih kabar dan meminta izin ke suami itu penting dan perlu dilakukan”⁴⁶

Hasil wawancara dengan informan NE mengenai penyesuaian sosial peran ganda yakni penampilan nyata informan NE dalam mengaktualisasikan dirinya dalam bidang pekerjaan rumah, keterampilan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan keterbukaan informan NE dengan suami ketika mengalami permasalahan dalam rumah tangga. Dari penjelasan tersebut informan NE telah memenuhi kriteria penampilan nyata (*overt performance*).

Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok yakni informan NE menjalin kerja sama dengan suami dalam membina kehidupan berumah tangga dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Saling memberi dukungan. Kadang NE juga membantunya mengerjakan pekerjaannya, karena bekerja sama dalam mencapai kesuksesan dan keberhasilan itu Masyaa Allah sekali. Dari awal menikah memang kami juga sudah membuat perencanaan untuk kedepannya, dan tujuan pertama kami yaitu rumah. Rumah kami”⁴⁷

Informan NE melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswi dan sebagai istri / ibu dalam petikan wawancara sebagai berikut:

⁴⁶NE, Mahasiwi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

⁴⁷NE, Mahasiwi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

“Sebelum menikah suami NE memang sudah tahu posisi NE nantinya. Dia juga memaklumi bahwa kadang ada masa di mana NE tidak bisa berfokus mengurusinya saja. Karena dia sendiri juga paham bahwa pendidikan juga penting. Katanya istri dan ibu yang berpendidikan juga penting. Jadi NE tidak jalani saja, NE tidak mau terlalu ambil pusing. Jika memang tidak ada kuliah NE fokus urus suami dan rumah. Jika ada kuliah, NE alihkan fokus dulu ke sana”⁴⁸

Setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebijakan. Tanggapan informan NE mengenai teman yang tidak setia kawan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Pandai-pandailah memilih teman, kalau memang dia tidak setia maka jauhi. Daripada nantinya bikin sakit hati. Karena seorang teman bisa mempengaruhi diri kita. Jika kita berteman dengan orang yang ramah, kita juga akan ikutan ramah, jika berteman dengan orang baik, kita bisa ikutan baik, begitupun sebaliknya”⁴⁹

Hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok merupakan salah satu kriteria dalam menentukan penyesuaian sosial. Informan NE dalam menjalin kerja sama dengan suami dalam kehidupan berumah tangga, melaksanakan tanggung jawab sebagai istri / ibu, dan mengenai teman yang tidak setia kawan. Dari penjelasan informan NE telah memenuhi kriteria penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok.

Cara informan NE menunjukkan sikap menyenangkan terhadap suaminya dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Dengan terus memberikan perhatian kepadanya, jadi pendengar yang baik saat dia bercerita, ataupun sekedar bercanda saat bersama. Kadang hal kecil bisa membuat seseorang senang”⁵⁰

⁴⁸NE, Mahasiwi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

⁴⁹NE, Mahasiwi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

⁵⁰NE, Mahasiwi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

Partisipasi informan NE dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok pasca menikah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Menurut NE tidak ada masalah, bila ada tugas maka NE harus terlibat dengan kelompok itu. Hanya saja kalau untuk keluar jauh untuk mengerjakan, atau kumpul di kafe-kafe NE tidak bisa. NE lebih memilih kita mengerjakannya di rumah salah satu anggota kelompok. Apalagi NE tidak suka tempat ramai dan NE yakin suami juga pasti mengerti dan mendukung dalam kegiatan kuliah NE”⁵¹

Hasil wawancara dengan informan NE mengenai sikap sosial yakni menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap suami, dan partisipasi dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok pasca menikah. Informan NE telah memenuhi kriteria sikap sosial dalam penyesuaian sosial.

Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri. Tingkat kepercayaan diri informan NE saat mengikuti perkuliahan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“NE sadar keadaan sebelum dan sesudah nikah itu pasti ada. NE tentunya harus lebih jaga sikap, tidak bisa seenak-enaknya kayak dulu lagi. NE harus membatasi diri dengan laki-laki, harus menjaga omongan. NE juga lebih pendiam sekarang di kelas, padahal sebelumnya NE termasuk salah satu yang cerewet saat di kelas, sering juga teman-teman mengejek jadi NE suka malu-malu”⁵²

Kepuasan diri informan NE pasca menikah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Tidak, biasa saja”⁵³

Hasil wawancara dengan informan NE mengenai kepuasan pribadi yakni tingkat kepercayaan diri saat mengikuti perkuliahan dan kepuasan diri

⁵¹NE, Mahasiwi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

⁵²NE, Mahasiwi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

⁵³NE, Mahasiwi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

pasca menikah. Informan NE tidak memenuhi kriteria kepuasan pribadi dalam penyesuaian sosial dari segi tingkat kepercayaan diri dan kepuasan diri pasca menikah.

Peran ganda mahasiswi pasca menikah yakni peran sebagai mahasiswi dan sebagai istri / ibu yang bertanggung jawab mengabdikan waktunya untuk memelihara dan mengasuh anak, pedamping setia suami, dan berperan sebagai partner suami dalam masalah ekonomi. Tanggapan informan NE mengenai perempuan hanya dibenarkan mengabdikan waktunya hanya untuk keluarganya dalam pola sosial di masyarakat dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Menurut NE tidak harus seperti itu juga, karena silaturahmi itu perlu, tolong-menolong itu perlu, dan interaksi sosial juga perlu. Perempuan fitrahnya memang tinggal di rumah tapi bukan berarti kita hanya mengabdikan untuk keluar saja. Kita juga harus memikirkan bahwa kita itu makhluk sosial kita butuh orang lain. Bagaimana kalau kita ingin mengadakan sebuah acara misalnya, orang juga pasti akan melihat sikap kita ke mereka bagaimana, seterusnya apa yang kita ke mereka, mereka akan dengan senang hati datang ke acara kita jika saat mereka juga sedang ada acara kita turut membantu”⁵⁴

Pembagian peran informan NE sebagai mahasiswi dan sebagai istri / ibu dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Saat NE ada kuliah maka NE harus kuliah, dan kalau sedang tidak ada kuliah NE fokus ke peran NE sebagai istri, karena keduanya merupakan hal penting dan harus NE jalankan. Kita tidak bisa melalaikan salah satunya”⁵⁵

⁵⁴NE, Mahasiswi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

⁵⁵NE, Mahasiswi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

Solusi informan NE sebagai mahasiswi apabila mengalami kasus kesulitan menentukan prioritas peran ganda dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Maka kita perlu mempertimbangkan, mana yang lebih penting diantara yang penting, mana yang lebih mendesak yang harus didulukan, dan harus mau menerima solusi dari orang terutama suami”⁵⁶

Faktor pemicu yang sering informan NE alami sehingga menyebabkan ketegangan dalam menjalani peran ganda dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Jarak tempat tinggal dengan kampus, karena semenjak sudah menikah NE bolak-balik Sidrap-Parepare, dan saat perkuliahan bertabrakan dengan salah satu kegiatan keluarga”⁵⁷

Perilaku informan NE ketika mengalami kasus, seperti kesulitan membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan menghadiri kuliah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“NE harus membicarakan dan meminta solusi dari suami. Apa yang harus NE lakukan, mana yang harus NE duluan. Jika memang ada hal yang lebih penting dari menghadiri perkuliahan maka NE harus mengutamakan itu dulu”⁵⁸

Informan NE pernah merasa frustrasi ketika mengalami peran ganda dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Pernah, pernikahan NE termasuk masih baru, apalagi NE termasuk menikah muda yah, pikiran NE juga tidak selalu dewasa, NE masih sering labil, jadi kadang hal sekecil apapun bisa membuat saya frustrasi, bila hal yang tidak sejalan dengan kemauan NE. NE termasuk orang yang mudah pusing, mudah stress ringan.”⁵⁹

⁵⁶NE, Mahasiwi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

⁵⁷NE, Mahasiwi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

⁵⁸NE, Mahasiwi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

⁵⁹NE, Mahasiwi Semester 4 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 02 Mei 2020.

Hasil wawancara dengan informan NE mengenai peran ganda yang dijalannya mengalami ketegangan yakni jarak tempat tinggal dengan kampus pasca menikah NE harus bolak-balik Sidrap-Parepare, dan saat perkuliahan bertabrakan dengan salah satu acara keluarga dan NE merasa frustrasi karna pernikahan masih baru jadi masih dalam proses penyesuaian diri.

e. Informan V (IA)

Informan IA mengaktualisasikan dirinya dalam bidang pekerjaan rumah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Sebagai mahasiswi sekaligus ibu rumah tangga, dalam melakukan pekerjaan rumah itu sudah menjadi tanggung jawab bagi IA, dan tugas dari kampus merupakan tanggung jawab juga bagi IA. Sehingga dalam kondisi ini IA akan lebih bisa membagi waktu dengan baik antara tugas kuliah dan tugas rumah”⁶⁰

Keterampilan informan IA menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Menurut IA menjalin hubungan yang baik dengan orang lain yaitu, dengan saling menghormati, saling menghargai satu sama lain, dan menjalin komunikasi yang baik”⁶¹

Keterbukaan informan IA dengan suami ketika mengalami permasalahan dalam rumah tangga dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Saling mengungkapkan apa yang tidak disukai satu sama lain, saling terbuka dan tidak saling menutupi kesalahan. Agar menjalin hubungan yang baik dalam rumah tangga”⁶²

Hasil wawancara dengan informan IA mengenai penyesuaian sosial peran ganda yakni penampilan nyata informan IA dalam mengaktualisasikan

⁶⁰IA, Mahasiswi Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2020.

⁶¹IA, Mahasiswi Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2020.

⁶²IA, Mahasiswi Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2020.

dirinya dalam bidang pekerjaan rumah, keterampilan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan keterbukaan informan IA dengan suami ketika mengalami permasalahan dalam rumah tangga. Dari penjelasan tersebut informan IA telah memenuhi kriteria penampilan nyata (*overt performance*).

Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok yakni informan IA menjalin kerja sama dengan suami dalam membina kehidupan berumah tangga dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Kerja sama yang baik dengan suami akan menjalin rumah tangga yang harmonis. Dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai satu sama lain akan menjadikan rumah tangga yang baik”⁶³

Informan IA melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswi dan sebagai istri / ibu dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Dengan cara membagi waktu dengan baik, jika pekerjaan rumah sudah beres. Disitu merupakan waktu yang sangat berharga bagi IA untuk mengerjakan tugas kuliah”⁶⁴

Setia kawan yaitu saling saling berbagi, saling memotivasi dalam kebijakan. Tanggapan informan IA mengenai teman yang tidak setia kawan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Tanggapan IA teman yang tidak setia kawan tidak pantas disebut teman. Karena teman yang sesungguhnya yang mau membantu, dan yang mau berkorban baik dalam keadaan susah dalam keadaan senang”⁶⁵

Hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok merupakan salah satu kriteria

⁶³IA, Mahasiswi Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2020.

⁶⁴IA, Mahasiswi Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2020.

⁶⁵IA, Mahasiswi Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2020.

dalam menentukan penyesuaian sosial. Informan IA dalam menjalin kerja sama dengan suami dalam kehidupan berumah tangga, melaksanakan tanggung jawab sebagai istri / ibu, dan mengenai teman yang tidak setia kawan. Dari penjelasan nforman IA telah memenuhi kriteria penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok.

Cara informan IA menunjukkan sikap menyenangkan terhadap suaminya dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Dengan cara menyenangkan hatinya dengan memasak makanan kesukaannya, dan tidak melakukan hal yang tidak disukai oleh suami”⁶⁶

Partisipasi informan IA dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok pasca menikah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Dengan cara memberikan masukan kepada teman kelompok IA dengan mencari bahan materi. Kemudian akan dikerjakan oleh teman kelompok IA dan IA pelajari sebelum waktu presentasi”⁶⁷

Hasil wawancara dengan informan IA mengenai sikap sosial yakni menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap suami, dan partisipasi dalam mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok pasca menikah. Informan IA telah memenuhi kriteria sikap sosial dalam penyesuaian sosial.

Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri. Tingkat kepercayaan diri informan IA saat mengikuti perkuliahan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Tingkat kepercayaan diri IA biasa saja seperti saat sebelum menikah”⁶⁸

⁶⁶IA, Mahasiswi Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2020.

⁶⁷IA, Mahasiswi Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2020.

⁶⁸IA, Mahasiswi Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2020.

Kepuasan diri informan IA pasca menikah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Sangat puas, pertama akan menjauhkan IA dari dosa karena sesungguhnya pacaran itu dilarang, kedua IA sangat bahagia memiliki suami dan buah hati yang sangat IA cintai”⁶⁹

Hasil wawancara dengan informan IA mengenai kepuasan pribadi yakni tingkat kepercayaan diri saat mengikuti perkuliahan dan kepuasan diri pasca menikah. Informan IA tidak memenuhi kriteria kepuasan pribadi dalam penyesuaian sosial dari segi tingkat kepercayaan diri.

Peran ganda mahasiswi pasca menikah yakni peran sebagai mahasiswi dan sebagai istri / ibu yang bertanggung jawab mengabdikan waktunya untuk memelihara dan mengasuh anak, pedamping setia suami, dan berperan sebagai partner suami dalam masalah ekonomi. Tanggapan informan IA mengenai perempuan hanya dibenarkan mengabdikan waktunya hanya untuk keluarganya dalam pola sosial di masyarakat dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Menurut IA tidak selamanya perempuan mengabdikan waktunya hanya untuk keluarganya, karena di kampung IA sendiri banyak perempuan-perempuan yang bekerja di luaran rumah, dan menurut IA perempuan tersebut sangatlah tangguh. Membantu suaminya bekerja”⁷⁰

Pembagian peran informan IA sebagai mahasiwi dan sebagai istri / ibu dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Dalam peran ganda sebagai mahasiswi dan ibu rumah tangga kadang kesulitan mengerjakan tugas kuliah. Walaupun demikian tugas-tugas IA tetap selesai pada waktunya”⁷¹

⁶⁹IA, Mahasiswi Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2020.

⁷⁰IA, Mahasiswi Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2020.

⁷¹IA, Mahasiswi Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2020.

Solusi informan IA sebagai mahasiswi apabila mengalami kasus kesulitan menentukan prioritas peran ganda dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Jika urusan rumah tangga tidaklah terlalu penting atau bisa ditunda IA akan lebih mengutamakan menghadiri kuliah dan kemudian setelah itu mengurus pekerjaan rumah”⁷²

Faktor pemicu yang sering informan IA alami sehingga menyebabkan ketegangan dalam menjalani peran ganda dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Ketika anak IA mulai rewel, dan tidak satupun orang yang disukainya. Dan terkadang IA kesulitan mengerjakan tugas. Harus mendahulukan pekerjaan rumah tangga. Dan setelah semuanya selesai dilanjutkan mengerjakan tugas kuliah”⁷³

Perilaku informan IA ketika mengalami kasus, seperti kesulitan membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan menghadiri kuliah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Jika urusan rumah tangga tidaklah terlalu penting atau bisa ditunda IA akan lebih mengutamakan menghadiri kuliah dan kemudian setelah itu mengurus pekerjaan rumah”⁷⁴

Informan IA tidak pernah merasa frustrasi ketika menjalani peran ganda karena IA selalu bisa mengatur waktu dengan baik antara pekerjaan rumah dan tugas kuliah. Hasil wawancara dengan informan IA mengenai peran ganda yang dijalannya mengalami ketegangan yakni ketika anak rewel yang menyebabkan kesulitan dalam mengerjakan tugas kuliah.

⁷²IA, Mahasiswi Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2020.

⁷³IA, Mahasiswi Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2020.

⁷⁴IA, Mahasiswi Semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, *wawancara* oleh penulis pada tanggal 07 Mei 2020.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas mengenai penyesuaian sosial peran ganda mahasiswi dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Penyesuaian Sosial Peran Ganda Informan

No.	Informan (Insial)	Kriteria Penyesuaian Sosial Peran Ganda			
		Penampilan Nyata	Penyesuaian Diri	Sikap Sosial	Kepuasan Diri
1	SM	✓	-	✓	-
2	HA	✓	✓	✓	-
3	IN	✓	✓	✓	-
4	NE	✓	✓	✓	-
5	IA	✓	✓	✓	-

Berdasarkan tabel 3.2 kriteria penyesuaian sosial peran ganda informan di atas dapat disimpulkan bahwan informan SM tidak memenuhi kriteria penyesuain diri terhadap berbagai kelompok dari segi melaksanakan tanggung jawab sebagai

mahasiswi, dan mengenai teman yang tidak setia kawan, dan tidak memenuhi kriteria kepuasan pribadi dari segi kepuasan diri pasca menikah. Informan HA, IN, NE, dan IA tidak memenuhi kriteria kepuasan pribadi dari segi tingkat kepercayaan diri saat mengikuti perkuliahan dan kepuasan diri pasca menikah.

